

MAKNA RITUAL ADAT *DAB'BA ANA* SEBAGAI RITUS PENGESAHAN KELAHIRAN DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT *JINGITIU* DI DESA PEDARRO, KABUPATEN SABU RAIJUA

Osia Labu¹, Aelsthri Ndandara², Lenny S. Bire Manoe³, Hotlif A. Nope⁴

osialabu458@gmail.com¹, aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id²,

lenny.s.bire.manoel@staf.undana.ac.id³, hotlif.nope@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna ritual adat *Dab'ba Ana*, yaitu upacara permandian bayi secara adat pada masyarakat *Jingitiu* di Desa Pedarro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Ritual ini merupakan bagian dari tradisi kelahiran yang masih dipertahankan dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial serta keagamaan masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi mini. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap tokoh adat serta masyarakat *Jingitiu* yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dab'ba Ana* bukan sekadar prosesi adat, melainkan mekanisme budaya untuk mengesahkan status anak dari kelahiran biologis menuju pengakuan sosial dan spiritual. Tahapan ritual meliputi persiapan di *Tarru Duru*, *Huri Rei Ana*, *Pej'iu Ei Dabba*, *Redj'ji Nyiu Pa Wowadu Hapo*, *Peb'bagi Kenana nga Kelalla*, dan *Pemelli Manu*. Setiap tahapan mengandung makna simbolik berupa penyucian diri, penyerahan anak kepada *Deo Ama*, harapan akan kesejahteraan hidup, serta penguatan solidaritas komunal. Penelitian ini menemukan tiga dimensi utama makna ritual, yaitu religius, historis, dan sosiologis. Secara religius, ritual menjadi sarana permohonan perlindungan dan keselamatan hidup. Secara historis, ritual merepresentasikan warisan leluhur yang menjaga memori kolektif masyarakat. Secara sosiologis, ritual memperkuat integrasi sosial, kebersamaan, dan identitas budaya komunitas *Jingitiu*. Di tengah perubahan sosial modern, *Dab'ba Ana* tetap bertahan karena dimaknai sebagai penanda identitas masyarakat Sabu.

Kata Kunci: *Dab'ba Ana*, Ritual Adat, *Jingitiu*, Makna Simbolik, Masyarakat Sabu Raijua.

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of the *Dab'ba Ana* traditional ritual, a customary infant bathing ceremony practiced by the *Jingitiu* community in Pedarro Village, Hawu Mehara District, Sabu Raijua Regency. The ritual is part of the birth tradition that continues to be preserved and holds an important position in the social and religious life of the local community. This research employed a qualitative approach with a mini-ethnographic design. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and literature review involving customary leaders and *Jingitiu* community members selected purposively. Data were analyzed thematically using Herbert Blumer's Symbolic Interactionism perspective. The findings reveal that *Dab'ba Ana* is not merely a customary ceremony, but a cultural mechanism that legitimizes a child's transition from biological birth to social and spiritual recognition. The ritual stages include preparation at *Tarru Duru*, *Huri Rei Ana*, *Pej'iu Ei Dabba*, *Redj'ji Nyiu Pa Wowadu Hapo*, *Peb'bagi Kenana nga Kelalla*, and *Pemelli Manu*. Each stage contains symbolic meanings related to purification, dedication of the child to *Deo Ama*, hopes for prosperity, and the strengthening of communal solidarity. This study identifies three main dimensions of meaning: religious, historical, and sociological. Religiously, the ritual functions as a medium for seeking protection and blessings. Historically, it represents ancestral heritage that preserves the community's collective memory. Sociologically, it reinforces social integration, togetherness, and the cultural identity of the *Jingitiu* community. Amid contemporary social change, *Dab'ba Ana* persists because it is understood as an important marker of Sabu identity.

Keywords: *Dab'ba Ana*, Traditional Ritual, *Jingitiu*, Symbolic Meaning, Sabu Raijua Community.

PENDAHULUAN

Ritual adat merupakan salah satu medium penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Pada banyak komunitas tradisional, ritual tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, penguatan solidaritas sosial, serta peneguhan hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Keberadaan ritual adat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme budaya untuk menjaga kesinambungan tradisi di tengah arus modernisasi dan perubahan pola hidup.

Keberagaman budaya Indonesia tercermin melalui bertahannya berbagai ritual lokal yang masih dijalankan sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat. Setiap daerah memiliki tradisi yang berkembang sesuai sejarah, lingkungan sosial, dan keyakinan yang dianut oleh komunitas setempat. Salah satu tradisi tersebut ialah ritual *Dab'ba Ana* pada masyarakat *Jingitiu* di Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini menjadi bagian dari siklus hidup masyarakat dan tetap dipertahankan sebagai warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial maupun religius.

Masyarakat Sabu atau *Do Hawu* mengenal sistem kepercayaan tradisional *Jingitiu* yang menempatkan *Deo Ama* sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta dan sumber kehidupan. Dalam sistem keyakinan ini, masyarakat juga meyakini peran roh leluhur sebagai penjaga keseimbangan hidup dan penghubung antara manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam prinsip *Uku Rai Hawu*, yaitu hukum adat yang mengatur hubungan sosial, kehidupan ekonomi, praktik budaya, dan tata keagamaan masyarakat. Ketaatan terhadap adat dipandang sebagai jalan menuju ketenteraman, sedangkan pelanggaran terhadapnya dipercaya dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama (Wolo D.L., 2023).

Di tengah dominasi agama formal dan perubahan sosial yang semakin kuat, sebagian masyarakat *Jingitiu* masih mempertahankan sistem kepercayaan lokal beserta ritual-ritual adatnya. Salah satu ritual yang tetap dijalankan ialah *Dab'ba Ana*, yaitu upacara permandian bayi secara adat yang dilaksanakan pada bulan adat Warru Dabba sesuai kalender tradisional masyarakat Sabu (Malay, 2021). Bagi masyarakat Desa Pedarro, Kecamatan Hawu Mehara, ritual ini bukan sekadar tradisi kelahiran, tetapi mekanisme pengesahan sosial dan spiritual bagi bayi yang baru lahir. Seorang anak dianggap belum sepenuhnya masuk ke dalam tatanan adat sebelum menjalani ritual tersebut.

Ritual *Dab'ba Ana* memiliki makna religius yang kuat karena dipahami sebagai bentuk penyerahan anak kepada *Deo Ama* serta permohonan perlindungan, kesehatan, dan masa depan yang baik. Pada saat yang sama, ritual ini juga memuat makna sosial karena melibatkan keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat sebagai saksi penerimaan anak ke dalam komunitas. Melalui pelaksanaan ritual, masyarakat menegaskan kembali nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta kesinambungan identitas budaya lokal. Dengan demikian, *Dab'ba Ana* tidak hanya berkaitan dengan kelahiran anak, tetapi juga dengan reproduksi nilai-nilai budaya masyarakat *Jingitiu*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas ritual kelahiran dan sistem kepercayaan masyarakat tradisional. Petrus Ly (2019) meneliti ritual Hapo Ana pada masyarakat *Jingitiu* di Desa Pedarro dan menemukan bahwa ritual tersebut dipandang sebagai kewajiban adat yang berkaitan dengan tumbuh kembang bayi. Ivana Pascalia Sooai dan Syifa Naufal Qisty (2021) mengkaji sistem religi *Jingitiu* serta menjelaskan berbagai ritual adat sebagai upaya menjaga keseimbangan hubungan manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Yohanes V. Warat Manuk (2022) meneliti ritual Tula Ahar di Lembata sebagai simbol pengesahan anak menjadi anggota sah masyarakat adat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberi kontribusi penting, kajian yang secara khusus membahas *Dab'ba Ana* pada masyarakat *Jingituu* di Desa Pedarro masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti ritual kelahiran lain, sistem kepercayaan secara umum, atau tradisi pada komunitas berbeda. Akibatnya, belum banyak penjelasan mengenai bagaimana *Dab'ba Ana* berfungsi sebagai mekanisme simbolik dalam membentuk identitas sosial bayi, mengesahkan statusnya dalam komunitas, serta mempertahankan keberlanjutan budaya masyarakat Pedarro. Kekosongan kajian ini menunjukkan pentingnya penelitian yang secara khusus menelaah ritual tersebut dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses pelaksanaan ritual *Dab'ba Ana*, simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tahapan, serta makna religius dan sosial yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat *Jingituu* di Desa Pedarro, Kabupaten Sabu Raijua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi mini untuk memahami praktik ritual *Dab'ba Ana* serta makna yang diberikan masyarakat *Jingituu* terhadap ritual tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena sosial budaya secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah (Jelahun et al., 2023). Desain etnografi mini digunakan karena penelitian difokuskan pada satu praktik budaya tertentu, yaitu upacara permandian bayi secara adat, tanpa mengkaji seluruh sistem budaya masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pedarro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Lokasi dipilih secara purposive karena masyarakat setempat masih mempertahankan dan melaksanakan ritual *Dab'ba Ana* sebagai bagian dari siklus hidup komunitas *Jingituu*. Pemilihan lokasi secara purposive dilakukan agar peneliti memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian (Jelahun et al., 2023).

Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas 2 tokoh adat dan 8 anggota masyarakat *Jingituu* yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan ritual. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat dalam praktik ritual *Dab'ba Ana* sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti (Jelahun et al., 2023). Untuk menjaga etika penelitian, identitas seluruh informan disamarkan menggunakan inisial.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah ritual, tahapan pelaksanaan, simbol-simbol adat, dan pandangan masyarakat terhadap *Dab'ba Ana*. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati konteks sosial budaya, ruang adat, serta perlengkapan ritual tanpa keterlibatan langsung peneliti. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pendukung digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara, sedangkan studi pustaka dilakukan melalui penelusuran buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan (Jelahun et al., 2023).

Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta interpretasi temuan. Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tema-tema utama yang diidentifikasi meliputi sejarah ritual, proses pelaksanaan, makna religius, makna historis, dan makna sosial. Selanjutnya, data ditafsirkan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam ritual *Dab'ba Ana* dipahami dan dimaknai masyarakat (Jelahun et al., 2023).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan *member checking* dilakukan melalui konfirmasi kembali informasi penting kepada beberapa informan utama. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan informan sebagai bagian dari etika penelitian (Jelahut et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Legitimasi Ritual *Dab'ba Ana*

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat *Jingituu* di Desa Pedarro meyakini bahwa ritual *Dab'ba Ana* merupakan warisan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa leluhur. Ritual ini dipahami sebagai bagian dari tata kehidupan masyarakat Sabu yang berkaitan dengan kelahiran anak dan pengesahan statusnya dalam komunitas adat. Dalam ingatan kolektif masyarakat, asal-usul *Dab'ba Ana* sering dikaitkan dengan tokoh leluhur bernama *Mone Ie* yang dipercaya sebagai pelaksana awal ritual tersebut. Karena berasal dari leluhur, ritual ini memiliki kedudukan penting dan dihormati sebagai adat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat *Jingituu*.

Informan T.G. dan informan P.L. menjelaskan bahwa seorang bayi yang baru lahir belum sepenuhnya dianggap sah dalam tatanan adat sebelum menjalani ritual *Dab'ba Ana*. Seorang anak memang telah lahir secara biologis, tetapi pengakuan secara adat dan spiritual baru diperoleh setelah prosesi ritual dilaksanakan. Setelah melalui *Dab'ba Ana*, anak dipandang telah diterima sebagai bagian dari masyarakat *Jingituu* dan diserahkan kepada *Deo Ama* sebagai sumber kehidupan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membedakan antara kelahiran biologis dan kelahiran sosial-kultural.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *Dab'ba Ana* berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial. Dalam perspektif antropologi, kelahiran tidak selalu cukup untuk menjadikan seseorang sebagai anggota penuh komunitas. Status sosial sering kali memerlukan pengesahan melalui ritus tertentu. Pada masyarakat *Jingituu*, pengesahan tersebut diwujudkan melalui *Dab'ba Ana*. Dengan demikian, ritual ini menjadi jembatan yang menghubungkan seorang bayi dari status pribadi dalam keluarga menuju status sosial sebagai anggota komunitas adat.

Selain memberi legitimasi sosial, ritual ini juga memuat legitimasi spiritual. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan manusia berasal dari *Deo Ama* dan karena itu setiap anak perlu diperkenalkan serta diserahkan kembali kepada-Nya melalui tata cara adat. Dalam pemahaman ini, anak bukan hanya milik orang tua, tetapi juga bagian dari tatanan kosmis yang berada di bawah kuasa Tuhan dan pengawasan leluhur. Oleh sebab itu, *Dab'ba Ana* dipandang sebagai bentuk pengakuan bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi spiritual sejak awal kelahirannya.

Kepercayaan terhadap asal-usul leluhur menjadikan ritual ini memiliki kekuatan normatif dalam masyarakat. Sesuatu yang diwariskan leluhur dipandang mengandung kebenaran adat dan perlu dipertahankan. Karena itu, masyarakat tetap melaksanakan *Dab'ba Ana* bukan semata-mata karena kebiasaan, tetapi karena ritual tersebut dianggap memiliki dasar historis dan kewibawaan budaya. Dalam konteks ini, leluhur berfungsi sebagai sumber legitimasi yang memberi otoritas terhadap keberlangsungan tradisi.

Dari sisi historis, keberlanjutan *Dab'ba Ana* menunjukkan adanya proses transmisi memori kolektif. Pengetahuan mengenai tata cara ritual, waktu pelaksanaan, doa adat, dan makna simbolik diteruskan dari generasi tua kepada generasi muda melalui praktik langsung maupun cerita lisan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya mengingat masa lalu, tetapi

juga menghidupkannya kembali dalam tindakan sosial masa kini. Ritual menjadi sarana penting untuk menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat *Jingituu*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa ritus tradisional berfungsi mempertahankan keteraturan sosial dan kesinambungan nilai budaya dalam masyarakat. *Dab'ba Ana* tidak hanya mengatur status seorang anak, tetapi juga menegaskan kembali hubungan antara keluarga, komunitas, leluhur, dan *Deo Ama*. Setiap kali ritual dilaksanakan, masyarakat sesungguhnya sedang memperbarui ikatan sosial dan keyakinan kolektif yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan pengaruh agama formal, bertahannya ritual *Dab'ba Ana* menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pedarro masih menempatkan adat sebagai bagian penting dari identitas mereka. Ritual ini menjadi bukti bahwa tradisi lokal tidak sepenuhnya hilang oleh perubahan zaman, melainkan dapat beradaptasi dan tetap hidup sepanjang masih dimaknai penting oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sejarah *Dab'ba Ana* bukan sekadar cerita masa lampau, tetapi juga sumber legitimasi budaya yang terus berfungsi dalam kehidupan masyarakat *Jingituu* saat ini.

Tahapan Pelaksanaan dan Simbol Ritual *Dab'ba Ana*

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan ritual *Dab'ba Ana* pada masyarakat *Jingituu* di Desa Pedarro berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahapan tidak hanya berupa tindakan seremonial, tetapi memuat simbol-simbol budaya yang dipahami bersama oleh masyarakat. Melalui rangkaian prosesi ini, seorang anak yang baru lahir memperoleh pengesahan adat, perlindungan spiritual, dan penerimaan sosial dalam komunitas. Dengan demikian, *Dab'ba Ana* dipahami sebagai ritus peralihan dari kelahiran biologis menuju pengakuan sosial dan religius.

Secara umum, tahapan pelaksanaan *Dab'ba Ana* dapat diringkas pada tabel berikut.

Tabel 1 Tahapan Pelaksanaan dan Makna Simbolik Ritual *Dab'ba Ana*

No	Tahapan Ritual	Simbol Utama	Makna Simbolik
1	Persiapan ritual	<i>Tarru Duru</i> , sirih, pinang, air	Permohonan restu leluhur dan kesiapan prosesi
2	<i>Huri Rei Ana</i>	Tanda sirih pinang pada wajah anak	Pengesahan identitas anak
3	<i>Pej'iu Ei Dabba</i>	Air, pengangkatan anak tiga kali	Penyucian dan penyerahan kepada <i>Deo Ama</i>
4	<i>Redj'ji Nyiu Pa Wowadu Hapo</i>	Kelapa muda, batu Hapo	Keteguhan hidup dan kesiapan menghadapi masa depan
5	<i>Peb'bagi Kenana nga Kelalla</i>	Sirih pinang, makanan bersama	Syukur dan penerimaan sosial
6	<i>Pemelli Manu</i>	Sabung ayam adat	Sukacita kolektif dan solidaritas masyarakat

Sumber: Data lapangan, 2026

Tahap Persiapan Ritual

Tahap awal dimulai dengan menyiapkan perlengkapan adat berupa *Kenana* (sirih), *Kela'lla* (pinang), *Ao* (kapur), *Aei* (air), *Nyiu Mak'ku* (kelapa muda), serta makanan adat lainnya. Perlengkapan tersebut kemudian ditempatkan pada *Tarru Duru*, yaitu tiang induk rumah adat Sabu.

Informan M.G. dan informan L.H. menjelaskan bahwa *Tarru Duru* dipandang sebagai ruang sakral dalam rumah adat yang berkaitan dengan leluhur. Oleh sebab itu, seluruh perlengkapan ritual harus diletakkan terlebih dahulu di tempat tersebut agar memperoleh restu dan kelancaran selama prosesi berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memberi makna khusus terhadap ruang adat. *Tarru Duru* tidak hanya berfungsi sebagai bagian bangunan rumah, tetapi sebagai

pusat simbolik yang menghubungkan keluarga dengan leluhur dan *Deo Ama*. Dengan demikian, tahap persiapan menegaskan bahwa ritual selalu diawali dengan penataan hubungan spiritual.

Huri Rei Ana (Pemberian Tanda)

Tahap berikutnya adalah *Huri Rei Ana*, yaitu pemberian tanda pada wajah anak menggunakan campuran sirih, pinang, dan kapur yang telah dikunyah ayah. Tanda diberikan pada bagian dahi dan wajah anak sebagai bagian dari prosesi pengesahan.

Informan D.D. menjelaskan bahwa tanda tersebut menunjukkan bahwa anak telah diterima sebagai bagian dari masyarakat *Jingituu*. Informan T.G. menambahkan bahwa tanda itu juga dimaknai sebagai lambang perlindungan dan pengakuan bahwa anak berada dalam penjagaan *Deo Ama*.

Dalam perspektif simbolik, tubuh anak menjadi medium tempat status sosial baru dinyatakan. Melalui *Huri Rei Ana*, anak tidak lagi dipandang semata sebagai bayi yang lahir dalam keluarga, tetapi sebagai individu yang telah memperoleh identitas adat dalam komunitas.

Pej'iu Ei Dabba (Percikan Air/Baptis Adat)

Tahap selanjutnya adalah *Pej'iu Ei Dabba*, yaitu percikan atau pembasuhan kepala anak menggunakan *Aei* (air) sebanyak tiga kali. Air dipahami masyarakat sebagai lambang pembersihan, penyucian, dan sumber kehidupan. Setelah tahap ini dilaksanakan, anak dinyatakan telah menjalani Dabba Ana.

Informan W.D. menjelaskan bahwa percikan air dimaksudkan agar anak memperoleh kesehatan, pertumbuhan yang baik, dan kehidupan yang bersih dari mara bahaya. Setelah itu, ayah mengangkat anak ke atas sebanyak tiga kali sambil mengucapkan doa adat.

Gerakan mengangkat anak dimaknai sebagai penyerahan hidup anak kepada *Deo Ama* agar dibimbing dan diberkati sepanjang hidupnya. Tahap ini memperlihatkan bahwa masyarakat memandang kelahiran anak tidak cukup secara biologis, tetapi perlu disahkan melalui penyucian dan penyerahan spiritual.

Redj'ji Nyiu Pa Wowadu Hapo

Tahap berikutnya adalah *Redj'ji Nyiu Pa Wowadu Hapo*, yaitu memecahkan *Nyiu Mak'ku* (kelapa muda) pada *Wowadu Hapo*, batu adat yang berada di luar rumah. Prosesi ini dilakukan oleh ayah setelah tahapan inti selesai.

Informan P.L. menjelaskan bahwa kelapa muda melambangkan kehidupan anak yang masih baru, lunak, dan sedang bertumbuh. Sementara batu Hapo melambangkan keteguhan, kekuatan, dan dasar hidup yang kokoh.

Melalui tindakan tersebut, masyarakat menaruh harapan agar anak kelak tumbuh kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Simbol ini menunjukkan bahwa sejak awal kehidupan, anak telah didoakan agar memiliki ketahanan dalam menjalani masa depan.

Peb'bagi Kenana nga Kelalla

Setelah prosesi inti selesai, keluarga membagikan *Kenana* (sirih), *Kela'lla* (pinang), serta makanan seperti *Kebui* (kacang gula) kepada masyarakat yang hadir. Pembagian ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas terlaksananya ritual.

Informan L.K. menjelaskan bahwa pembagian sirih pinang merupakan tanda kegembiraan keluarga sekaligus penghormatan kepada tamu yang hadir sebagai saksi sosial. Kehadiran masyarakat dipandang penting karena mereka ikut mengakui status anak dalam komunitas.

Dalam konteks sosial, makan bersama dan pembagian hidangan melambangkan

penerimaan sosial. Anak yang telah di-Dabba tidak hanya diterima secara spiritual, tetapi juga secara sosial dalam jaringan masyarakat Pedarro.

Pemelli Manu

Tahap terakhir adalah *Pemelli Manu*, yaitu sabung ayam adat tanpa unsur perjudian yang dilakukan sebagai penutup acara. Kegiatan ini dipahami masyarakat sebagai hiburan bersama setelah seluruh prosesi selesai.

Informan T.K. menjelaskan bahwa *Pemelli Manu* menjadi ruang berkumpul masyarakat, saling menyapa, dan menikmati suasana gembira setelah ritual berlangsung. Kegiatan ini menambah rasa persaudaraan antarwarga.

Dalam perspektif sosiologis, *Pemelli Manu* menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berkaitan dengan urusan spiritual, tetapi juga menghasilkan solidaritas kolektif. Melalui kebersamaan tersebut, masyarakat memperbarui hubungan sosial dan identitas komunal sebagai orang Sabu.

Pembahasan

Berdasarkan temuan tersebut, setiap tahapan *Dab'ba Ana* mengandung makna simbolik yang saling terhubung. *Tarru Duru* melambangkan ruang sakral, *Huri Rei Ana* menandai identitas anak, *Aei* melambangkan penyucian, *Nyiu Mak'ku* menandai keteguhan hidup, pembagian sirih pinang menunjukkan penerimaan sosial, dan *Pemelli Manu* menegaskan solidaritas masyarakat.

Rangkaian simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat *Jingitiu* memandang kelahiran sebagai peristiwa biologis, sosial, dan spiritual sekaligus. Melalui *Dab'ba Ana*, seorang anak diperkenalkan kepada *Deo Ama*, diterima oleh masyarakat, dan dimasukkan ke dalam tatanan adat. Dengan demikian, ritual ini menjadi mekanisme budaya yang menjaga hubungan antara keluarga, komunitas, leluhur, dan Tuhan dalam satu kesatuan makna.

Makna Ritual Dab'ba Ana bagi Masyarakat Jingitiu

Berdasarkan hasil penelitian, ritual *Dab'ba Ana* memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat *Jingitiu* di Desa Pedarro. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai upacara permandian bayi secara adat, tetapi sebagai media pengesahan status anak, peneguhan hubungan dengan *Deo Ama*, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat. Bagi masyarakat setempat, *Dab'ba Ana* merupakan bagian dari tata kehidupan yang menghubungkan dimensi biologis, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa makna *Dab'ba Ana* tidak berdiri tunggal, melainkan terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan antar generasi. Makna tersebut tercermin dalam simbol, doa adat, keterlibatan keluarga besar, serta keyakinan bahwa seorang anak perlu diterima secara adat agar menjadi bagian penuh dari komunitas *Jingitiu*. Secara umum, makna ritual *Dab'ba Ana* dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu makna religius, makna historis, dan makna sosiologis.

Tabel 2. Dimensi Makna Ritual *Dab'ba Ana*

No	Dimensi Makna	Indikator Utama	Fungsi Sosial Budaya
1	Religius	Doa adat, penyerahan anak kepada <i>Deo Ama</i> , restu leluhur	Legitimasi spiritual dan perlindungan hidup
2	Historis	Warisan leluhur, pewarisan adat, ingatan kolektif	Menjaga kesinambungan tradisi
3	Sosiologis	Kehadiran masyarakat, makan bersama, <i>Pemelli Manu</i>	Solidaritas, integrasi sosial, identitas komunal

Sumber: Data lapangan, 2026

Makna Religius

Makna religius *Dab'ba Ana* tampak dari keyakinan masyarakat bahwa setiap anak yang lahir perlu diserahkan kepada *Deo Ama* sebagai sumber kehidupan. Kelahiran biologis dipandang belum cukup untuk menempatkan anak dalam tatanan spiritual masyarakat. Oleh sebab itu, melalui ritual *Dab'ba Ana*, anak diperkenalkan kepada Tuhan dan didoakan agar memperoleh kesehatan, perlindungan, umur panjang, keturunan, dan kesejahteraan hidup.

Informan T.G. dan informan P.L. menjelaskan bahwa doa-doa adat yang diucapkan selama prosesi merupakan permohonan agar anak bertumbuh baik, dijauhkan dari penyakit, dan mendapat jalan hidup yang baik. Dalam pemahaman masyarakat, kehidupan manusia berada di bawah kuasa *Deo Ama*, sehingga sejak awal kelahiran anak harus ditempatkan dalam perlindungan-Nya.

Makna religius juga tampak dalam kepercayaan terhadap peran leluhur sebagai perantara doa. Masyarakat meyakini bahwa leluhur tetap memiliki hubungan dengan keturunannya dan hadir dalam ruang simbolik ritual. Karena itu, pelaksanaan *Dab'ba Ana* menjadi bentuk hubungan vertikal antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Dab'ba Ana* berfungsi sebagai legitimasi spiritual. Anak yang telah menjalani ritual dipandang bukan hanya sah secara adat, tetapi juga telah diterima dalam tatanan religius masyarakat *Jingituu*. Dengan demikian, ritual ini menegaskan bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi sakral sejak awal kelahirannya.

Makna Historis

Makna historis *Dab'ba Ana* terlihat dari pandangan masyarakat bahwa ritual ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan diteruskan. Informan T.K. dan informan B.L. menjelaskan bahwa *Dab'ba Ana* telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan menjadi bagian dari kehidupan orang Sabu hingga sekarang. Karena berasal dari leluhur, ritual ini dipandang memiliki kewibawaan adat dan tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat *Jingituu*.

Keberlanjutan ritual menunjukkan adanya proses pewarisan budaya antar generasi. Pengetahuan mengenai waktu pelaksanaan, perlengkapan adat, doa, dan tata cara prosesi diteruskan melalui cerita lisan serta keterlibatan langsung generasi muda dalam pelaksanaan ritual. Dengan demikian, *Dab'ba Ana* menjadi media transmisi nilai budaya dari generasi tua kepada generasi berikutnya.

Makna historis ini penting karena ritual berfungsi menjaga memori kolektif masyarakat. Setiap kali *Dab'ba Ana* dilaksanakan, masyarakat sesungguhnya sedang menghidupkan kembali hubungan mereka dengan masa lalu. Tradisi tidak hanya dikenang, tetapi dipraktikkan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah perubahan sosial dan modernisasi, bertahannya *Dab'ba Ana* menunjukkan bahwa masyarakat Pendarro masih menempatkan adat sebagai dasar identitas budaya. Ritual ini menjadi bukti bahwa warisan lokal tetap dapat hidup sepanjang masih dianggap bermakna oleh komunitas pendukungnya.

Makna Sosiologis

Makna sosiologis *Dab'ba Ana* tampak dari keterlibatan luas masyarakat dalam seluruh rangkaian prosesi. Ritual ini tidak hanya dilaksanakan oleh keluarga inti, tetapi juga melibatkan kerabat, tetangga, tokoh adat, dan warga sekitar. Kehadiran mereka menjadi bentuk pengakuan sosial bahwa anak telah diterima sebagai anggota komunitas.

Informan M.G. dan informan L.K. menjelaskan bahwa masyarakat hadir untuk membantu persiapan, menyaksikan prosesi, serta ikut dalam makan bersama setelah ritual selesai. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa *Dab'ba Ana* menjadi ruang perjumpaan sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Tahap *Peb'bagi Kenana nga Kelalla* dan makan bersama menunjukkan kuatnya nilai berbagi serta penghormatan kepada tamu. Sementara tahap *Pemelli Manu* sebagai penutup

ritual menghadirkan suasana sukacita kolektif yang memperkuat persaudaraan masyarakat. Melalui kegiatan bersama ini, masyarakat menegaskan kembali rasa kebersamaan dan identitas komunal sebagai orang Sabu.

Secara sosiologis, *Dab'ba Ana* berfungsi membangun solidaritas kolektif. Ritual menghadirkan ruang sosial tempat masyarakat berkumpul, saling berinteraksi, dan memperbarui hubungan yang mungkin renggang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ritual tidak hanya mengesahkan status anak, tetapi juga memelihara kohesi sosial komunitas.

Jika dikaitkan dengan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, makna *Dab'ba Ana* lahir dari proses interaksi sosial masyarakat *Jingitiu*. Benda-benda adat, doa, tindakan ritual, dan keterlibatan masyarakat menjadi simbol yang memiliki arti karena dipahami bersama. Masyarakat bertindak terhadap simbol tersebut berdasarkan makna yang diwariskan dan terus dipertahankan dalam kehidupan sosial.

Makna religius menunjukkan hubungan masyarakat dengan *Deo Ama* dan leluhur; makna historis menunjukkan kesinambungan tradisi dan memori kolektif; sedangkan makna sosiologis menunjukkan fungsi ritual dalam membangun solidaritas sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kedudukan *Dab'ba Ana* sebagai institusi budaya yang penting dalam masyarakat *Jingitiu*.

Dengan demikian, *Dab'ba Ana* bukan sekadar upacara kelahiran, tetapi mekanisme budaya yang menegaskan identitas, keteraturan sosial, dan keyakinan kolektif masyarakat Desa Pedarro. Keberlangsungan ritual ini hingga sekarang menunjukkan bahwa adat masih menjadi sumber makna penting di tengah perubahan zaman.

Analisis Ritual *Dab'ba Ana* dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Berdasarkan hasil penelitian, ritual *Dab'ba Ana* tidak hanya dapat dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai proses interaksi sosial yang sarat makna simbolik. Setiap tindakan, ucapan, benda adat, dan keterlibatan masyarakat dalam prosesi memiliki arti tertentu yang dipahami bersama oleh komunitas *Jingitiu*. Oleh karena itu, ritual ini relevan dianalisis menggunakan teori **Interaksionisme Simbolik** Herbert Blumer, yang menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan melalui interaksi sosial.

Menurut Blumer, terdapat tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka; (2) makna muncul melalui interaksi sosial; dan (3) makna terus ditafsirkan serta dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam kehidupan sosial. Ketiga premis tersebut tampak jelas dalam pelaksanaan *Dab'ba Ana* pada masyarakat *Jingitiu* di Desa Pedarro.

Tindakan Sosial Berdasarkan Makna

Premis pertama menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu objek atau tindakan. Dalam konteks *Dab'ba Ana*, masyarakat melaksanakan ritual bukan semata-mata karena kebiasaan turun-temurun, tetapi karena ritual tersebut dipahami memiliki arti penting bagi kehidupan anak dan keluarga.

Bagi masyarakat *Jingitiu*, seorang bayi yang baru lahir belum sepenuhnya diakui dalam tatanan adat sebelum menjalani *Dab'ba Ana*. Karena itu, keluarga merasa perlu melaksanakan ritual agar anak memperoleh pengesahan sosial dan spiritual. Tindakan menyiapkan perlengkapan adat, memanggil tokoh adat, dan mengundang masyarakat dilakukan karena seluruh proses tersebut diyakini membawa kebaikan bagi anak.

Demikian pula penggunaan benda-benda adat seperti *Kenana* (sirih), *Kela'lla* (pinang), *Ao* (kapur), dan *Aei* (air), bukan sekadar perlengkapan biasa. Benda-benda tersebut dipakai karena masyarakat memaknainya sebagai simbol restu, pengesahan, penyucian, dan perlindungan hidup. Dengan demikian, tindakan masyarakat sepenuhnya didasarkan pada

makna budaya yang telah hidup dalam komunitas.

Makna Dibentuk Melalui Interaksi Sosial

Premis kedua menegaskan bahwa makna tidak muncul secara individual, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam ritual *Dab'ba Ana*, makna simbolik setiap tahapan dipelajari masyarakat melalui hubungan dengan orang tua, tokoh adat, dan lingkungan sosial sejak usia dini.

Informan menjelaskan bahwa pengetahuan tentang tata cara ritual, doa adat, posisi *Tarru Duru*, dan makna setiap simbol diwariskan melalui cerita lisan serta keterlibatan langsung dalam acara keluarga. Anak-anak dan generasi muda yang hadir dalam ritual belajar dengan cara mengamati, mendengar, dan mengikuti arahan orang tua maupun tokoh adat.

Hal ini menunjukkan bahwa makna *Dab'ba Ana* bukan hasil pemikiran individu, melainkan produk sosial yang dibentuk bersama. Masyarakat mengetahui bahwa *Huri Rei Ana* menandakan pengesahan anak, *Pej'iu Ei Dabba* melambangkan penyucian, dan *Pemelli Manu* menunjukkan sukacita kolektif karena makna tersebut telah disepakati secara sosial dalam komunitas.

Makna Bersifat Dinamis dan Terus Ditafsirkan

Premis ketiga menyatakan bahwa makna terus ditafsirkan kembali sesuai situasi sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks Desa Pedarro, ritual *Dab'ba Ana* tetap dipertahankan, tetapi pelaksanaannya mengalami penyesuaian terhadap perubahan zaman.

Sebagian masyarakat kini hidup dalam konteks modern, berinteraksi dengan agama formal, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Namun, *Dab'ba Ana* masih dilaksanakan karena dianggap tetap relevan sebagai simbol identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam beberapa kasus, bentuk pelaksanaan dapat menyesuaikan kondisi ekonomi keluarga atau situasi sosial, tetapi inti maknanya tetap dipertahankan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis. Masyarakat menafsirkan kembali adat sesuai kebutuhan zaman tanpa menghilangkan makna pokoknya. Dengan demikian, keberlangsungan *Dab'ba Ana* merupakan hasil negosiasi antara warisan leluhur dan realitas sosial kontemporer.

Tabel 3. Simbol Ritual *Dab'ba Ana* dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

No	Simbol / Tindakan	Makna Sosial
1	<i>Tarru Duru</i>	Ruang sakral, penghubung dengan leluhur
2	<i>Huri Rei Ana</i>	Pengesahan identitas anak
3	<i>Aei</i> (air)	Penyucian dan awal hidup baru
4	Mengangkat anak tiga kali	Penyerahan hidup kepada <i>Deo Ama</i>
5	<i>Nyiu Mak'ku</i>	Harapan pertumbuhan dan keteguhan hidup
6	Sirih pinang bersama	Penerimaan sosial dan persaudaraan
7	<i>Pemelli Manu</i>	Sukacita kolektif dan solidaritas

Sumber: Data lapangan, 2026

Ritual sebagai Pembentuk Identitas Sosial

Melalui perspektif interaksionisme simbolik, *Dab'ba Ana* dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial seorang anak. Sebelum menjalani ritual, anak berada pada posisi biologis sebagai anggota keluarga inti. Setelah ritual dilakukan, anak memperoleh identitas baru sebagai anggota masyarakat *Jingitiu* yang sah.

Perubahan status ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi dibentuk melalui pengakuan simbolik dari keluarga, tokoh adat, dan masyarakat yang hadir. Kehadiran saksi sosial dalam prosesi menunjukkan bahwa identitas seseorang dibentuk melalui pengakuan kolektif. Dengan demikian, ritual berfungsi mengubah status individu melalui simbol yang disepakati bersama.

Ritual sebagai Pemelihara Keteraturan Sosial

Selain membentuk identitas, *Dab'ba Ana* juga memelihara keteraturan sosial masyarakat. Melalui ritual, hubungan antar keluarga diperkuat, nilai gotong royong dihidupkan, dan penghormatan terhadap tokoh adat dipertahankan. Prosesi ini juga mempertemukan warga dalam suasana damai dan sukacita.

Dalam konteks ini, simbol-simbol adat bukan sekadar lambang budaya, tetapi perangkat sosial yang menjaga kohesi masyarakat. Ketika masyarakat berkumpul dan menjalankan ritual bersama, mereka sedang menegaskan kembali nilai kolektif yang menjadi dasar kehidupan komunitas.

Analisis ini menunjukkan bahwa ritual *Dab'ba Ana* merupakan praktik sosial yang penuh makna simbolik. Masyarakat *Jingituu* tidak sekadar melakukan prosesi adat, tetapi bertindak berdasarkan makna yang telah diwariskan melalui interaksi sosial. Simbol-simbol dalam ritual menjadi bahasa budaya yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, keluarga, dan masyarakat.

Melalui *Dab'ba Ana*, seorang anak memperoleh legitimasi spiritual, identitas sosial, dan penerimaan komunal. Pada saat yang sama, masyarakat memperbarui solidaritas serta kesinambungan tradisi leluhur. Dengan demikian, ritual ini menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki kekuatan nyata dalam membentuk tindakan sosial dan mempertahankan keteraturan masyarakat *Jingituu* di Desa Pedarro.

Eksistensi Ritual *Dab'ba Ana* di Tengah Perubahan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, ritual *Dab'ba Ana* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat *Jingituu* di Desa Pedarro meskipun masyarakat berada dalam arus perubahan sosial yang semakin kuat. Perkembangan pendidikan, mobilitas penduduk, masuknya agama formal, media digital, serta perubahan pola pikir generasi muda telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Sabu. Namun demikian, *Dab'ba Ana* tetap dipertahankan karena dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya dan sistem nilai masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu menghilangkan tradisi lokal. Dalam kasus masyarakat Pedarro, modernisasi justru berjalan berdampingan dengan keberlanjutan adat. Sebagian masyarakat menerima unsur-unsur kehidupan modern, tetapi pada saat yang sama tetap menjaga praktik budaya yang dianggap penting. Dengan demikian, *Dab'ba Ana* menjadi contoh bagaimana masyarakat lokal melakukan penyesuaian tanpa melepaskan akar budayanya.

Ritual sebagai Penanda Identitas Budaya

Bagi masyarakat *Jingituu*, *Dab'ba Ana* bukan sekadar upacara kelahiran, tetapi penanda identitas sebagai orang Sabu. Ritual ini membedakan komunitas mereka dari kelompok sosial lain, sekaligus menegaskan keberadaan nilai-nilai lokal yang diwariskan leluhur.

Informan T.G. menjelaskan bahwa selama *Dab'ba Ana* masih dijalankan, masyarakat masih mengetahui siapa mereka dan dari mana asal tradisi mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai media ingatan budaya yang menjaga kesinambungan identitas komunal.

Dalam konteks perubahan sosial, identitas budaya sering mengalami tekanan akibat homogenisasi nilai modern. Karena itu, pelaksanaan *Dab'ba Ana* dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural, yakni upaya mempertahankan ciri khas lokal di tengah perubahan yang semakin luas.

Peran Keluarga dan Tokoh Adat dalam Pelestarian Ritual

Keberlangsungan *Dab'ba Ana* sangat bergantung pada peran keluarga dan tokoh adat. Keluarga menjadi ruang pertama tempat anak-anak mengenal adat, sedangkan tokoh adat berperan menjaga pengetahuan ritual, tata cara pelaksanaan, serta doa-doa tradisional.

Informan P.L. menjelaskan bahwa generasi muda mengetahui makna *Dab'ba Ana* melalui keterlibatan langsung dalam acara keluarga. Mereka melihat proses persiapan, mendengar nasihat orang tua, dan menyaksikan pelaksanaan ritual sejak kecil. Sementara tokoh adat memastikan bahwa prosesi tetap berjalan sesuai ketentuan adat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya berlangsung melalui mekanisme sosial informal. Tradisi tidak diwariskan terutama melalui lembaga pendidikan formal, tetapi melalui keluarga, pengalaman langsung, dan otoritas adat dalam komunitas.

Penyesuaian Ritual terhadap Kondisi Kontemporer

Meskipun substansi ritual tetap dipertahankan, pelaksanaan *Dab'ba Ana* mengalami beberapa penyesuaian terhadap kondisi masa kini. Penyesuaian tersebut dapat berupa penyederhanaan jamuan, perubahan teknis penyelenggaraan, atau penyesuaian waktu pelaksanaan berdasarkan kondisi ekonomi keluarga dan kesibukan masyarakat.

Informan M.G. menyatakan bahwa tidak semua keluarga dapat melaksanakan ritual dalam bentuk besar seperti masa lalu, namun inti prosesi tetap diusahakan terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat membedakan antara unsur pokok ritual dan unsur pelengkap. Simbol utama seperti doa adat, pemberian tanda, dan percikan air tetap dipertahankan, sedangkan unsur pendukung dapat disesuaikan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi bersifat adaptif. Ritual bertahan bukan karena menolak perubahan sepenuhnya, tetapi karena mampu menyesuaikan bentuk luar tanpa kehilangan makna dasar.

Tabel 4. Bentuk Keberlanjutan Ritual *Dab'ba Ana* di Tengah Perubahan Sosial

No	Aspek Perubahan	Respons Masyarakat	Dampak terhadap Ritual
1	Pendidikan modern	Tetap mengenakan adat di keluarga	Nilai budaya tetap diwariskan
2	Mobilitas masyarakat	Menyesuaikan waktu pelaksanaan	Ritual tetap berlangsung
3	Kondisi ekonomi	Penyederhanaan jamuan	Inti ritual dipertahankan
4	Pengaruh agama formal	Menjalankan adat secara berdampingan	Identitas lokal tetap hidup
5	Generasi muda	Melibatkan anak muda dalam prosesi	Regenerasi budaya terjaga

Sumber: Data lapangan, 2026

Tantangan Pelestarian Ritual

Meskipun masih bertahan, *Dab'ba Ana* menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, sebagian generasi muda mulai kurang memahami bahasa adat dan makna simbolik ritual. Kedua, perubahan gaya hidup modern cenderung menempatkan tradisi sebagai hal sekunder. Ketiga, tekanan ekonomi membuat sebagian keluarga kesulitan melaksanakan ritual secara lengkap.

Informan L.K. menyatakan bahwa anak-anak muda saat ini lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar sehingga pengetahuan tentang adat tidak sekuat generasi sebelumnya. Jika kondisi ini berlanjut tanpa upaya pewarisan yang serius, maka makna ritual berpotensi mengalami pengikisan.

Tantangan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak cukup hanya dengan pelaksanaan seremonial, tetapi membutuhkan pewarisan pengetahuan budaya secara sadar dan berkelanjutan.

Strategi Pelestarian Ritual

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat memperkuat eksistensi *Dab'ba Ana* di masa depan. Pertama, melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap prosesi ritual. Kedua, mendokumentasikan tata cara, doa adat, dan makna simbolik agar tidak hilang. Ketiga, memperkuat peran keluarga sebagai ruang pendidikan

budaya. Keempat, mendorong dukungan pemerintah daerah melalui kegiatan kebudayaan lokal.

Jika strategi tersebut dilakukan, *Dab'ba Ana* tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi berkembang sebagai identitas budaya yang tetap relevan bagi generasi baru.

Eksistensi *Dab'ba Ana* di Desa Pedarro menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat bertahan di tengah perubahan sosial apabila masih memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Ritual ini terus dijalankan karena berfungsi sebagai penanda identitas, media pewarisan nilai, dan sarana mempererat hubungan sosial.

Pada saat yang sama, masyarakat menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan menyesuaikan bentuk pelaksanaan tanpa meninggalkan inti simboliknya. Hal ini membuktikan bahwa budaya bukan sesuatu yang beku, melainkan sistem makna yang hidup dan mampu menyesuaikan diri dengan zaman.

Dengan demikian, *Dab'ba Ana* bukan sekadar sisa masa lalu, tetapi praktik budaya yang terus dinegosiasikan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat *Jingitiu* masa kini. Keberlanjutan ritual ini menjadi indikator bahwa adat masih memiliki posisi penting di tengah transformasi sosial masyarakat Sabu Raijua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Dab'ba Ana* bukan sekadar upacara permandian bayi secara adat, melainkan institusi budaya yang memiliki fungsi religius, sosial, historis, dan identitas bagi masyarakat *Jingitiu* di Desa Pedarro. Ritual ini menjadi mekanisme pengesahan seorang anak dari status biologis sebagai anggota keluarga menuju status sosial sebagai anggota sah komunitas adat. Melalui prosesi tersebut, anak tidak hanya diterima oleh keluarga, tetapi juga diakui oleh masyarakat serta diserahkan kepada *Deo Ama* sebagai sumber kehidupan.

Pelaksanaan *Dab'ba Ana* terdiri atas tahapan yang sarat simbol, yaitu persiapan di *Tarru Duru*, *Huri Rei Ana*, *Pej'iu Ei Dabba*, *Redj'ji Nyiu Pa Wowadu Hapo*, *Peb'bagi Kenana nga Kelalla*, dan *Pemelli Manu*. Setiap tahapan mengandung makna tersendiri: ruang sakral, pengesahan identitas anak, penyucian diri, harapan keteguhan hidup, penerimaan sosial, serta peneguhan solidaritas kolektif. Dengan demikian, simbol-simbol dalam ritual berfungsi sebagai bahasa budaya yang menghubungkan manusia dengan leluhur, masyarakat, dan Tuhan.

Makna utama *Dab'ba Ana* dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi. Pertama, makna religius, yaitu penyerahan hidup anak kepada *Deo Ama* serta permohonan perlindungan, kesehatan, dan kesejahteraan. Kedua, makna historis, yaitu keberlanjutan warisan leluhur yang menjaga memori kolektif masyarakat *Jingitiu*. Ketiga, makna sosiologis, yaitu penguatan kebersamaan, solidaritas, dan integrasi sosial melalui keterlibatan keluarga besar serta masyarakat dalam seluruh rangkaian prosesi. Ritual ini membuktikan bahwa adat tidak hanya mengatur hubungan spiritual, tetapi juga memelihara kohesi sosial komunitas.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, *Dab'ba Ana* memperlihatkan bahwa makna budaya lahir dari interaksi sosial dan diwariskan secara kolektif. Benda-benda adat, tindakan ritual, ruang sakral, dan doa memiliki arti karena ditafsirkan bersama oleh masyarakat. Oleh sebab itu, keberlangsungan ritual ini tidak bergantung pada benda atau prosesi semata, tetapi pada kesediaan masyarakat mempertahankan makna yang melekat di dalamnya.

Di tengah modernisasi, pendidikan formal, mobilitas sosial, dan perubahan orientasi generasi muda, *Dab'ba Ana* masih bertahan karena dipandang relevan sebagai penanda identitas orang Sabu. Namun, tantangan mulai terlihat dalam berkurangnya pemahaman

generasi muda terhadap bahasa adat dan simbol ritual. Jika pewarisan budaya tidak dilakukan secara serius, tradisi ini berpotensi mengalami pelemahan makna, bahkan sekadar menjadi seremonial tanpa substansi.

Dengan demikian, *Dab'ba Ana* harus dipahami bukan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai praktik budaya hidup yang terus dinegosiasikan dalam masyarakat *Jingituu*. Pelestarian ritual ini memerlukan keterlibatan keluarga, tokoh adat, generasi muda, dan pemerintah daerah melalui dokumentasi, pendidikan budaya, serta ruang ekspresi adat yang berkelanjutan. Selama masyarakat masih menempatkan adat sebagai sumber makna kehidupan, *Dab'ba Ana* akan tetap bertahan sebagai salah satu identitas penting masyarakat Sabu Raijua.

DAFTAR PUSTAKA

- Jelahut, F. E. (2022). *Aneka teori dan jenis penelitian kualitatif: Review buku Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches, dipublikasikan oleh Sage Publications-London 2007*.
- Ly, P. (2019). *Makna ritual adat Hapo Ana (syukuran bayi lahir) bagi masyarakat Jingituu di Desa Pedarro Kecamatan Hawu Mehara* [Skripsi].
- Malay, N. M. (2021). Makna dan fungsi ritual adat “*Dabba Ana*” pada masyarakat Jingituu di Desa Waduwalla Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua: Kajian semiotik. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 79–93. <https://doi.org/10.53441/jl.vol4.iss2.62>
- Manuk, Y. V. W. (2022). *Ritual adat Tula Ahar sebagai simbol menjadi anggota yang sah di Desa Atakore Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata* [Skripsi].
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme simbolik: Perspektif sosiologi modern*. Yogyakarta: Averroes Press.
- Sooai, I. P., & Qisty, S. N. (2021). Sistem religi kepercayaan Jingituu di Kabupaten Sabu Raijua. *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(1), 40–45.
- Wolo, D. L. (2023). Makna ritual adat Dabba Ana (permandian bayi secara adat) bagi masyarakat Jingituu di Desa Pedarro Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*.